

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronik merupakan masalah kesehatan global. Pasien gagal ginjal kronik merasakan gangguan fungsi ginjal, seperti keseimbangan cairan dan elektrolit, keseimbangan asam dan basa, produksi hormon, dan sekresi metabolit yang berpotensi toksik. Terapi pengganti ginjal yang berkelanjutan dapat mencegah kerusakan ginjal lebih lanjut, mencegah perburukan penyakit, meningkatkan kualitas hidup pasien, dan memperpanjang usia harapan hidup. Gagal ginjal ialah penyakit tersering kedua yang tergolong mahal pengobatannya dan berpotensi menimbulkan komplikasi yang mengancam jiwa. Penyakit ginjal kronis stadium 5 atau yang biasa dikenal dengan penyakit ginjal kronis masih menjadi perhatian dunia kesehatan. Penyebabnya adalah penurunan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel. Artinya, individu yang terkena dampak memerlukan terapi penggantian ginjal seumur hidup dalam bentuk hemodialisis (HD). (Xie *et al.*, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan 1,5 juta pasien gagal ginjal menghadapi hemodialisis di seluruh dunia pada tahun 2018. Insiden ini diperkirakan meningkat sebesar 8% setiap tahunnya. Gagal ginjal merupakan penyakit kronis paling mematikan ke-20 di dunia. Diperkirakan 1 dari 10 orang di seluruh dunia terdiagnosis gagal ginjal dan sekitar 65%, atau 2,3 juta hingga 7,1 juta orang, meninggal karena gagal ginjal secara global. Di Amerika Serikat, prevalensi gagal ginjal adalah 13,4% hingga 15% dari total populasi orang dewasa yang menderita gagal ginjal. (CDC, 2021).

Berdasarkan data Indonesia Renal Registry (IRR) tahun 2018, jumlah pasien hemodialisis usia antara 1-4 tahun (0,31%), 5-14 tahun (2,18%), 15-24 tahun (6,19%), 25-34 tahun (15,41%), 35-44 tahun (30,82%), 45-54 tahun (29,31%), dan 55-64 tahun (15,26%). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesda) Indonesia tahun 2013 hingga 2018, jumlah penderita gagal ginjal kronik meningkat dari 2% menjadi 3,8% atau sekitar 713.783 orang.

Hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai 10 orang pasien yang mengalami hemodialisis di unit hemodialisis Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), Abdul Radjak Purwakarta, kondisi pasien memburuk karena penghentian hemodialisis, dan gejala pasien mereda setelah hemodialisis. Seorang pasien telah menjalani hemodialisis rutin selama 6 bulan, namun tetap mengalami kelemahan, pusing, dan gangguan tidur bahkan setelah hemodialisis.

Satu pasien mengeluh sesak napas, kaki bengkak, sakit kepala, kram perut, dan kulit gatal pada sesi pertama hemodialisis, namun 7 dari 10 pasien yang menjalani hemodialisis mengalami ketidaknyamanan setelah hemodialisis. Jumlah pasien reguler Penyakit Ginjal Kronis saat ini sebanyak 120 orang, dimana 40 pasien reguler bekerja shift pagi, siang, dan malam setiap harinya.

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kondisi penderita adalah dengan mengubah gaya hidup, pengaturan pola makan, tatalaksana cairan, dan rutin menjalani HD. Selain itu dibutuhkan juga terapi untuk mengatasi komplikasi maupun penyakit penyerta yang dialami (Burns *et al.*, 2016). Penelitian menunjukkan rata-rata penderita GJK memperoleh lebih dari 5 jenis obat per harinya. Dibutuhkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit dan seluruh pengobatan yang diterima untuk mendukung tercapainya kualitas hidup pasien yang baik (Siva *et al.*, 2019).

Manajemen pengobatan GJK melibatkan pengetahuan pasien yang berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan sehingga akan menunjang keberhasilan terapi (Agustiyowati, 2020). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan menjadi suatu prasyarat untuk mengubah perilaku, meningkatkan *outcome* terapi dan menurunkan angka kematian pada penderita penyakit ginjal kronis (Welch *et al.*, 2016). Penelitian mengungkapkan bahwa pasien GJK yang tidak memiliki pengetahuan cukup terkait pengobatan dapat berdampak pada ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat dan pengaturan pola diet yang dianjurkan (Qobadi *et al.*, 2015). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa minimnya pengetahuan yang dimiliki pasien menyebabkan ketidakpatuhan pasien GJK sehingga dapat mengubah regimen terapi terkait dosis dan frekuensi penggunaan obat (Miyata *et al.*, 2018).

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan kesesuaian perilaku pasien terhadap rekomendasi penggunaan obat dari pemberi resep (Nielsen *et al.*, 2018). Kepatuhan menjadi aspek yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan terapi (Verma *et al.*, 2018). Hasil temuan riset terdahulu menjelaskan bahwasanya sebesar 30-50% pasien GJK yang tidak patuh terhadap pengobatan, berimplikasi pada timbulnya komplikasi, risiko menjalani rawat inap serta peningkatan mortalitas (Clark *et al.*, 2017).

Pengukuran mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan masih terbatas dilakukan di Indonesia. Penelitian sebelumnya masih menggunakan kuesioner yang tidak spesifik dalam mengukur pengetahuan dan kepatuhan pada pasien GJK (Deswita, 2018; Kartini *et al.*, 2020). Penelitian ini menggunakan kuesioner yang digunakan adalah *Chronic Kidney Disease Knowledge Questionnaire* (CKDKQ) untuk mengukur pengetahuan dan *End-Stage Renal Disease Adherence Questionnaire* (ESRD-AQ) terkait kepatuhan pengobatan.

Menurut (Zuriati, 2018), kepatuhan terhadap terapi hemodialisis sangat penting untuk mempertahankan hidup. Jika pasien tidak mematuhi terapi hemodialisis, hasilnya akan sangat buruk karena menyebabkan komplikasi akut dan kronis. Ketidakepatuhan terhadap hemodialisis mempunyai konsekuensi negatif yang signifikan. Pasien mungkin mengalami kelelahan dan kelelahan yang menyebabkan berbagai komplikasi, gangguan fisik, psikologis, dan sosial, serta frustrasi yang mempengaruhi.

Berdasarkan penelitian Salawati dkk. (2017), persentase penduduk yang berpengetahuan tinggi sebanyak 19 orang (63,3%), dan persentase penduduk yang berpengetahuan rendah sebanyak 11 orang (36,7%). Persentase kepatuhan sebesar 46,7% dan persentase ketidakepatuhan sebesar 53,3%. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai $p = 0,006$ lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien GJK di unit hemodialisis Rumah Sakit Regional Taman Husada kota Bontang. Berdasarkan penelitian Fitria & Cigita (2019), lebih dari separuh PGK (55,8%) tidak patuh menjalani hemodialisis dan lebih dari separuh PGK (53,5%) memiliki pengetahuan rendah sehingga $p\text{-value} = 0,004$ berarti 0,05 Kurang dibandingkan. Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien GJK mengenai hemodialisis di RSUP Djamil Padang.

Pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan hemodialisis dan pembatasan asupan cairan selama pengobatan. yakni komponen edukasi, konsep diri, keterlibatan keluarga, pengetahuan pasien dan keterlibatan tenaga kesehatan. Apabila kurang edukasi, komplikasi dan penyakit yang kambuh tidak dapat dicegah. Upaya preventif yang dijalankan pada pasien gagal ginjal kronik antara lain edukasi tentang terapi hemodialisis dan pembatasan asupan cairan serta penambahan berat badan antar dialisis (Neuman, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Program Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Abdul Radjak Purwakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalani program pengobatan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah sakit Abdul Radjak Purwakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan program terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di rumah Sakit Abdul Radjak Purwakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Dr. Abdul Radjak Purwakarta.

1.3.2.2 Mengetahui kepatuhan program terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Dr. Abdul Radjak Kabupaten Purwakarta.

1.3.2.3 Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan program terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Dr. Abdul Radjak Purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Dijadikan tambahan informasi dan pengetahuan kepada pelayanan dan masyarakat tentang pentingnya kepatuhan penderita diabetes melitus pada program terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik dapat membantu usia

harapan hidupnya.

1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan referensi tambahan di bidang kesehatan khususnya bidang keperawatan mengenai pentingnya pengetahuan dan kepatuhan terhadap program terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan informasi mengenai tingkat pengetahuan mengenai kepatuhan program pengobatan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik untuk memberikan tambahan informasi kesehatan.

1.4.4 Bagi Rumah Sakit Dr. Abdul Radjak Purwakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bahwa pentingnya pengetahuan dengan kepatuhan program terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik, serta memberikan jadwal tentang penyuluhan bagi pasien yang dalam pengobatan atau menjalani hemodialisis.